



Teokrasi Pelayanan Yesus yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan bagi Orang-orang Miskin dalam Injil Matius dan Lukas

Yornan Masinambow¹,
Fandry Watulingas²,

STAK Reformed Remnant
Internasional Minahasa¹,
STT Indonesia Manado²

Email Korespondensi:
yornanmasinambow@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.55>

Keywords:

Theocracy, Jesus, humanity,
Gospel of Matthew and Luke,
Teokrasi, Yesus, Kesetaraan,
kemanusiaan, Injil Matius dan
Injil Lukas

Copyright: ©2024. Authors.

License:



Abstract: *The discourse on Jesus is not just about His incarnation or His movement from top to bottom, but the praxis of His life, His ministry while He was in the world, interacting with many people. This article traces and discusses analytically the ministry of Jesus within the framework of Theocracy or the proclamation of the Kingdom of God that presents human values for the poor as described in the Gospel of Matthew and the Gospel of Luke. A qualitative research approach using the content analysis method becomes my 'scalpel' to explain Jesus as a driver of humanitarian equality, especially for the poor. The results of this study show that Jesus preached the Kingdom of God as part of God's Theocracy for humanity to embrace, assist, and promote the values of humanitarian equality, especially for those who are oppressed both politically, economically and socially as described in the Gospel of Matthew and the Gospel of Luke. The wisdom and wisdom of Jesus prove that Jesus is not limited to the dogmatic realm but the real praxis of life that wants to embrace others. Applying love to others is the work of God's Theocracy that must be emulated by Jesus' followers, including Christians today.*

Abstrak: Dikursus tentang Yesus tidak hanya berbicara tentang inkarnasi-Nya atau gerak-Nya dari atas ke bawah, melainkan praksis kehidupan-Nya, pelayanan-Nya di saat Ia di dunia, berinteraksi dengan banyak orang. Artikel ini menelusuri serta membahas secara analitis pelayanan Yesus dalam kerangka Teokrasi atau pewartaan Kerajaan Allah yang menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan bagi orang-orang Miskin sebagaimana yang dijelaskan dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi konten menjadi 'pisau bedah' peneliti untuk memaparkan tentang Yesus sebagai Penggerak kesetaraan kemanusiaan khususnya bagi kaum miskin. Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama bahwa Yesus memberitakan Kerajaan Allah sebagai bagian dari Teokrasi Allah bagi umat manusia untuk merangkul, mendampingi, serta mengangkat nilai-nilai kesetaraan kemanusiaan khususnya bagi mereka yang tertindas baik secara politis, maupun ekonomi, sosial sebagaimana yang dijelaskan dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Kedua, hikmat dan kebijaksanaan Yesus adalah bukti bahwa Yesus tidak terbatas pada ranah dogmatis tetapi pada praksis nyata kehidupan yang mau merangkul sesama. Ketiga, dengan menerapkan cinta kasih terhadap sesama merupakan karya Teokrasi Allah yang harus diteladani oleh para pengikut Yesus termasuk kekristenan di zaman sekarang.

PENDAHULUAN

Dalam Iman Kristen, percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mati dan bangkit merupakan fondasi iman Kristen. Berbagai pandangan diskursif mencoba melihat Yesus Kristus dari perspektif keilahian-Nya baik dari paradigma filosofis yang epistemologis maupun ontologis yang diyakini dan memang Yesus adalah Anak Allah.¹ Hal ini berarti mencoba menjabarkan mengenai Siapakah Yesus itu? Ia adalah Anak Allah, Pribadi Kedua dari Trinitas yang menyelamatkan manusia dari dosa. Namun penting juga untuk melihat sisi lain dari Yesus yakni apa yang Dia lakukan. Bagaimana sisi manusia-Nya yangewartakan Kerajaan Allah menghadirkan sapaan yang memanusiakan bagi sesama manusia. Yesus yang dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru sebagai tokoh sentral mempunyai peran penting sebagai mediator dalam merengkuh komunitas iman (para murid, para pendengar, para pengikut-Nya) dalam menghadapi situasi mereka sebagai komunitas yang termajinalisasi.² Oleh karena itu, Yesus dari perspektif dogmatis dan praksis merupakan hal penting untuk ditelusuri secara proporsional.

Tuhan Yesus dalam praksis-Nya sangat menonjolkan berbagai bentuk pelayanan. Yesus bertindak untuk melaksanakan firman Allah dengan menerapkan pelayanan sosial, dengan cara: penyembuhan, pergaulan, pemeliharaan, membangkitkan iman, dan kerohanian, pembebasan dari berbagai penyakit, kuasa setan, kemiskinan, dan dosa. Penting untuk ditekankan bahwa Yesus menyatakan dirinya sebagai Anak Manusia yang akan memberikan hidup yang kekal sesuai apa yang ditetapkan Allah. Barang siapa yang melihat Dia dan percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal itu. Hidup kekal itu disampaikan Yesus kepada orang-orang melalui apa yang dikatakan-Nya karena perkataan-Nya adalah bersifat rohani dan memberi hidup.³ Oleh karena itu penekanan pada praksis pelayanan Yesus sebagai tindakan-Nya dalamewartakan Kerajaan Allah sebagaimana dijabarkan dalam Injil sangat penting untuk ditelusuri.

Dalam kerangka tersebut, maka pandangan Kekristenan itu hendak dikaji. Dalam menjabarkan kembali praksis pelayanan Yesus dalam konteks teokrasi mengenai kesetaraan, kemanusiaan, bahkan terhadap kemiskinan itulah yang dideskripsikan sekaligus dianalisa. Untuk itu dalam artikel ini, peneliti menelusuri kesaksian Alkitab, terutama menurut Injil-injil dalam hal ini Injil Matius dan Lukas yang dijadikan dasar, secara jelas dan tegas mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus secara teokratif yang berhubungan secara khusus tentang kemiskinan akan dijabarkan.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjabarkan serta menganalisis tentang Teokrasi pelayanan Yesus sebagaimana dijelaskan dalam Injil Matius dan Lukas. Adapun metode yang digunakan adalah analisis konten⁴ dimana peneliti menemukan makna

¹ Frans Setiadi Manurung, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 185.

² Finki Rianto Kantohe and Samuel Benjamin Hakh, "Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 207.

³ Jonly Joihin, "Yesus Adalah Roti Kehidupan : Analisis Naratif Yohanes 6 : 1-71," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 215-244.

⁴ Jr Chad Nelson & Robert H. Woods, "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 2013, 1-546.

dan pentingnya pelayanan Yesus terhadap orang miskin kemudian diperjumpakan dengan hakekat Teokrasi atau Kerajaan Allah. Tentunya sumber data yang diperoleh berasal dari data literatur yang membahas tentang praksis pelayanan Yesus serta makna dari Kerajaan Allah. Dengan demikian dapat ditelusuri secara teologis signifikannya pelayanan Yesus bagi orang miskin sebagai bagian dari pewartaan Kerajaan Allah di bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus yang Memberitakan Kerajaan Allah

Pemberitaan Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga adalah inti kedatangan Yesus ke dunia di dalam inkarnasi-Nya. Kesaksian Injil menyatakan bahwa datanglah Yesus orang Nazaret dengan membawa berita, “Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat” (Mat. 4:17). Bagaimana manusia dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mat. 5:20; 7:21). Karya-karya-Nya membuktikan bahwa Kerajaan Allah sudah datang (Mat. 12:28). Perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan-Nya memberikan gambaran tentang kebenaran Kerajaan Allah (Mat. 13:11). Doa yang diajarkan kepada para murid mengajarkan tentang pengharapan kedatangan Kerajaan sorga (Mat 6:10). Pada malam sebelum kematian-Nya, Ia berjanji kepada para murid bahwa Ia akan menikmati kebahagiaan dan persekutuan di dalam Kerajaan itu bersama dengan mereka (Luk 22:29-30). Ia juga berjanji akan membawa berkat Kerajaan itu kepada orang-orang yang bagi mereka semua itu telah disediakan (Mat 25:31,34). Manifestasi dari Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga adalah bagian dari suasana Sorgawi yang dialami orang-orang percaya dalam hidup mereka. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menyembuhkan orang buta dan bisu, mereka yang dirasuk setan. Yesus mengusir setan dari orang tersebut sehingga orang itu dibebaskan dan disembuhkan, dan pada saat itulah Kerajaan Allah dinyatakan dalam diri orang itu. Orang-orang percaya yang telah bebas dari ikatan ataupun pengaruh kuasa setan mengalami Kerajaan Allah dalam hidup mereka. Mereka mengekspresikan sukacita dalam hidup mereka. Kerajaan adalah ruang lingkup tempat Allah melaksanakan kuasa-Nya sehingga Dia dapat menyatakan kemuliaan-Nya.⁵ Istilah Kerajaan Allah atau Teokrasi memiliki pengertian pemerintahan Allah; dimana Allah berkuasa dan berdaulat dan sedang bekerja. Sebagaimana dijumpai dalam Injil, Kerajaan Allah berlaku untuk masa kini maupun masa datang. Orang dapat diterima di dalam Kerajaan Allah pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kuasa Allah tetap sama. Di dalam Kerajaan Allah, berkat-berkat pemerintahan Allah dapat dinikmati oleh manusia secara setara tanpa pembedaan.⁶ Hal ini membuat adanya kesetaraan bahwa Kerajaan Allah hadir bagi setiap orang percaya tan melihat latar belakang sosial, kaya maupun miskin, mempunyai jabatan maupun tidak.

Pramudya yang menganalisis pemikiran Rauschenbusch menyatakan bahwa Kerajaan Allah merupakan suatu ajaran yang semestinya menjadi sentral (pusat) dari sebuah sistem teologi. Para nabi Perjanjian Lama sampai dengan masa Yohanes Pembaptis selalu memberi tekanan pada Kerajaan Allah. Yesus pun selalu berbicara atauewartakan tentang Kerajaan Allah. Oleh karena itu, Kerajaan Allahlah berita utama dari Yesus Kristus.⁷ Ditambahkan bahwa Kerajaan Allah adalah suatu konsepsi

⁵ Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.

⁶ Patandean and Hermanto, “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29.”

⁷ Wahyu Pramudya, “Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 171.

sosial. Suatu konsepsi sosial untuk kehidupan sekarang ini, karena Yesus berkata, “Kerajaan-Mu datang, kehendak-Mu jadi di bumi.” Kerajaan Allah adalah suatu realita di dunia, yang dengan tenang mewarnai seluruh kemanusiaan, yang terus bergerak ke arah kesempurnaan hidup ilahi.⁸ Ada juga beberapa pernyataan mengenai Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus, dimana Kerajaan Allah sebagai pusat proklamasi Yesus sebagai sentralitas berita dari Yesus, bahkan identitas diri Yesus tidak dapat dilepaskan dari berita Kerajaan Allah yang disampaikan-Nya.⁹

Daliman dan Suparti menekankan rahasia Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus yang tentunya dijabarkan dalam Injil khususnya Matius. Yesus menyatakan dan mengumumkan kedatangan-Nya tentang rahasia Kerajaan Allah. Setidaknya ada pernyataan tentang Kerajaan Allah. Pertama, Kerajaan Allah telah ada di Sorga dimana Tuhan Allah bertahta, oleh karena tidak ada satupun ciptaan yang menciptakan segalanya. Hanya Allahlah yang melakukannya dalam Kerajaan-Nya. Segalanya diciptakan dalam Dia, dan untuk Dia yaitu Yesus Kristus.¹⁰ Kedua, untuk mendeklarasikan Kerajaan-Nya, Tuhan menciptakan segalanya, yakni Ciptaan-Nya mengetahui Kerajaan-Nya ada di bumi. Rencana Tuhan dalam ciptaan-Nya adalah Dia menginginkan pewartaan, penaklukan spiritualitas Kerajaan Sorga baik secara fisik dan bumi sebagai kuasa-Nya. Kerajaan-Nya dapat dilihat, diketahui, dinikmati, dan dialami oleh seluruh ciptaan-Nya.¹¹ Pada intinya, berlandaskan Injil Sinoptik, berita yang disampaikan oleh Tuhan Yesus adalah bahwa Kerajaan Allah itu sudah datang, bahwa janji Allah tentang Kerajaan-Nya ini sudah digenapi dan harus ada suatu keputusan yang diambil. Dalam konteks pemberitaan Kerajaan Allah-lah, Yesus hadir untuk menyatakan kuasa-Nya untuk mengasihi dan menghadirkan keadilan sebagai cara Allah untuk mentransformasi kehidupan manusia, yang dipaparkan dalam kitab Injil.¹² Menghadirkan kesetaraan kemanusiaan khususnya bagi yang termarginalkan, bagi mereka yang miskin inilah Kerajaan Allah diberitakan oleh Yesus.

Yesus dan Pelayanan bagi Orang-orang Miskin

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas dan tegas mengajarkan pada murid-murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin. Sebelum Yesus memulai tugas pelayanan mesianik-Nya di Palestina, Yesus membacakan Kitab Yesaya (pasal 60) seperti yang dijelaskan dalam Injil Lukas 4:18-20: “Roh Tuhan ada pada-Ku, sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin, dan ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang yang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

Injil adalah kabar baik untuk orang miskin. Allah, dalam karya-Nya melalui sejarah dan Yesus Kristus, memberikan perhatian khusus untuk orang-orang miskin. Injil memang merupakan kabar baik dan sukacita untuk semua orang, tetapi fokus Allah adalah memberitakan mengenai kabar baik pada orang miskin. Mereka adalah orang yang tak berdaya, baik sosial ekonomi maupun politik.¹³

⁸ Pramudya, “Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch.”

⁹ Perdian K.M. Tumanan, “Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 154.

¹⁰ Muner Daliman and Hana Suparti, “Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13,” *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 9–14.

¹¹ Daliman and Suparti, “Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13.”

¹² Chandra Han. “Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis Terhadap Matius 6:33”, (*Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14(2), 2013), 230.

¹³ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*

Diketahui bersama berdasarkan kesaksian Injil-injil yang memotret kehidupan Yesus (dalam kondisi manusiawinya) sebagai anak yang terlahir dari seorang perempuan Yahudi, bertumbuh di dusun Nazaret di Galilea, menjadi guru dan pengkhotbah jalanan, hidup di antara kaum papa, dikenal sebagai sahabat para pendosa dan pemungut cukai, menjadi pembuat mujizat, menyatakan rahmat pengampunan Allah Israel, hingga kemudian ia dituduh makar dan akhirnya dibantai di Yerusalem melalui eksekusi yang paling keji kala itu.¹⁴ Dalamewartakan Kerajaan Allah, Yesus hadir melayani bagi mereka yang tersisihkan dari masyarakat, dari lingkungan sosial yakni mereka yang miskin. Hal ini akan dideskripsikan berlandaskan kitab Injil (khususnya Matius dan Lukas).

Pelayanan Yesus bagi orang-orang Miskin dapat dilihat dalam kesaksian Matius dalam Injilnya. Matius ingin menghadirkan sosok Yesus yang menentang orang yang memandang kekudusan, kesucian sebagai yang utama dan yang tidak kudus, tidak suci, tidak ada arti dan maknanya. Ketegangan diantara orang-orang Yahudi yang mempraktikkan keyahudian mereka secara murni dan menolak orang Yahudi yang percaya kepada Yesus sehingga mereka dianggap tidak murni Yahudi lagi. Yang murni adalah yang tidak tercela dan tidak ternoda. Yahudi yang demikian itu yang kudus karena mereka melakukan taurat dengan sepenuh hati. Para pengikut Yesus yang Mesias itu tidak sesuai dengan tradisi keagamaan Yahudi. Karena itu dapat dipahami kalau pertentangan antara yang melaksanakan Taurat dengan yang tidak, sangat keras dalam Injil Matius ini.¹⁵

Yang ditekankan Matius adalah sikap Yesus yang menekankan motivasi lebih penting dari pada secara legal formal taat pada Taurat. Yang kudus bukanlah sekedar penganut legalitas Taurat, akan tetapi mereka yang melaksanakan dengan motivasi yang benar. Dapat dikatakan bahwa Khotbah di Bukit adalah rumusan ringkas sikap hidup dalam Yesus Kristus. Dalam teks Matius 5:3; 7:21-23; 25:41-45 dapat menolong kita sebagai orang Kristen dalam memahami pelayanan Yesus kepada orang miskin atau mereka yang tersisihkan dari masyarakat bahkan dari kehidupan beragama.¹⁶

Berlandaskan teks-teks oleh Matius di atas, setidaknya ada tiga aspek yang bisa dideskripsikan. Pertama, dari Matius 5:3 menjadi jelas bahwa orang miskin dan orang-orang yang miskin di hadapan Tuhan adalah disayangi Tuhan. Dalam bahasa Yunani, kata berbahagia (diberkati) yang digunakan dalam Matius 5:3-12 adalah *makarioi* - Μακάριοι yang berbentuk Adjective - Nominative Masculine Plural, artinya *happy, blessed, to be envied*. Jadi yang dimaksud dengan berbahagia di sini menurut arti katanya adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa bahwa ia beruntung, senang, dan bahagia atau ia sedang merasakan bahwa keadaan yang dihadapinya adalah sangat menyenangkan baginya.¹⁷ Dalam literatur Yahudi kata makarios menggambarkan keadaan senang, meng-acu pada diri seseorang berkenaan dengan hidup benar dihadapan Tuhan. Artinya kebahagiaan yang dirasakan tersebut karena dirinya hidupnya berkenan atau menyenangkan hati Tuhan.¹⁸

Mereka (yang berbahagia, diberkati) disebut pemilik Kerajaan Sorga. Kalau Kerajaan Sorga dipahami sebagai wilayah kekuasaan Tuhan, maka orang-orang tersebut adalah bagian dari wilayah

(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 26

¹⁴ Nindyo Sasongko, "Yesus Sang Lela: Sebuah Kristologi Queer Indonesia," in *Teologi Queer: Meretas Jalan Bagi Keragaman Seksualitas Dan Gender*, ed. Agetta Awijaya; Missael Napitupulu (Indonesia: YiFoS, 2022), 78.

¹⁵ John A. Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada* (Semarang: eLSA Press, 2020).

¹⁶ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 109

¹⁷ Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.

¹⁸ Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 175.

kediaman Tuhan. Ini berarti Tuhan sangat menyayangi mereka. Hal ini dapat dimengerti karena di wilayah sesama manusia, sesama mereka ternyata tidak menyayangi mereka, sehingga mereka tetap miskin. Ucapan yang oleh Matius disebutkan sebagai ucapan Yesus ini menegaskan bahwa ketika sesama manusia tidak memerhatikan orang-orang miskin yang tersisih ini, Tuhan memerhatikan mereka. Tuhan adalah pembela mereka. Ketika itu terjadi, mereka telah menjadi bagian dari wilayah perhatian Tuhan (Kerajaan Allah). Mereka tidak serta merta menjadi kaya. Mereka akan tetap miskin, akan tetapi dalam kemiskinan mereka, harkat kemanusiaan mereka tidaklah pernah lebih rendah dari orang-orang kaya. Harkat kemanusiaan mereka sama dan setara dengan orang-orang kaya. Sebaliknya harkat kemanusiaan orang-orang kaya bisa saja malah lebih rendah ketika mereka mengabaikan sesama mereka yang miskin karena dianggap lebih rendah dari mereka, apalagi kalau cara memperoleh kekayaan itu adalah cara-cara yang tidak terpuji.¹⁹

Kedua, dari Matius 7:21-23 menjadi jelas bahwa kehidupan beragama (konteks Yahudi pada waktu itu) yang dianggap baik menurut Yesus adalah nampak dalam perbuatan seseorang. Secara khusus, perbuatan yang dikehendaki Bapa-Nya. Yesus tidak dalamewartakan Kerajaan Allah tidak sekedar menilai kebenaran kehidupan berdasarkan kultusnya (ibadah). Bagi Yesus, ukuran kebenaran kehidupan beragama dinampakkan dalam perbuatan. Sekalipun seseorang boleh berseru-seru senyaring-nyaringnya menyebut nama Tuhan berkali-kali, bukan itu yang dimintakan Yesus dari seseorang. Yang dimintakan Yesus hanyalah melakukan kehendak Bapa-Nya.²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melakukan/*poieō* kehendak Allah merupakan kebenaran yang lebih, yang semestinya mengkarakter dalam kehidupan orang percaya. Perbuatan baik tidak sekedar perbuatan yang berjalan otomatis, tetapi perbuatan baik itu harus berpusat pada Kristus. Penekanan melakukan/*poieō* kehendak Allah adalah penekanan pada sikap etis yang berpusat pada Kristus.²¹

Ketiga, dari Matius 25:41-45 menjadi jelas bahwa yang sangat disenangi Bapa-Nya, adalah melayani mereka yang tersisih, miskin, tak berdaya, direndahkan harkat kemanusiaannya dan disia-siakan oleh sesama mereka. Hal ini berarti ekspresi perlakuan manusia terhadap sesama merupakan cerminan perlakuan manusia terhadap Allah.²² Justru karena itulah, mereka disayangi Tuhan karena sesama manusia tidak memerhatikan mereka. Bisa dibayangkan bagaimana keadaan orang yang lapar, haus, telanjang, orang asing yang tidak mengenal orang lain, orang yang dipenjara. Mereka sangat sedih tak berdaya sementara sesamanya hidup berkelimpahan, mewah, merasa enak selalu karena tidak pernah bersalah, sehingga tak perlu masuk penjara, dan dihargai karena dikenal, sehingga cenderung mengabaikan sesama mereka. Justru orang-orang yang tersisih seperti itulah yang dikasihi Tuhan. Bagi Tuhan, kebenaran kehidupan beragama, yaitu hidup yang hidup dalam Tuhan adalah ketika orang berbuat secara nyata kepada sesamanya, terutama yang tersisih dan miskin itu. Tuhan tidak menghendaki banyak ibadah setiap harinya, tetapi banyak berbuat baik kepada sesamanya. Itulah hidup beragama yang dikehendaki Tuhan menurut Yesus dalam Injil Matius ini.²³ Karakteristik yang membedakan para murid Kerajaan Allah dari yang bukan adalah perbuatan baik kepada sesama sebagai bentuk ketaatan kepada kehendak Allah. Seluruh pengajaran Yesus tentang akhir zaman ini

¹⁹ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 110

²⁰ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 111

²¹ Haposan Silalahi, "Dimensi Soteriologi Kata *Poieō* Dalam Matius 7:21," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 411–428.

²² Yohanes Krismantyo Susanta and Daniel Fajar Panuntun, "Karantina Dan Hospitalitas Sebagai Yang Berisiko Sebagai Respons Gereja Di Sepanjang Sejarah Pandemi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 175–206.

²³ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 112.

memperingatkan para murid untuk tetap bertekun dalam panggilan mereka sebagai pengikut Yesus selama menantikan keda-tangan Yesus kembali. Sandra Wisantoso menyatakan bahwa ketekunan kepada panggilan ini harus diwujudkan dengan sikap yang setia dan taat kepada tugas pemberitaan injil serta perbuatan baik kepada sesama. Mereka inilah yang akan masuk dan menik-mati kebahagiaan di dalam Kerajaan Allah.²⁴

Sudah tentu ketika Yesus menurut Injil Matius mengatakan seperti ini, Dia sedang mengkritik sesamanya orang Yahudi yang lebih suka menjalankan kehidupan beragamanya secara baik lewat pemenuhan berbagai tuntunan hukum agama, yaitu Taurat. Bagi mereka, apabila hukum agama sudah dipenuhi, maka mereka sudah melaksanakan kehendak Tuhan. Mereka mempertontonkan kehidupan beragama secara demonstratif, yaitu sembahyang di jalan-jalan, sembahyang secara keras di Bait Suci, mempersembahkan korban bakaran yang tambun-tambun dan sehat, berpuasa dan sebagainya. Itu semua bukan yang dikehendaki Tuhan menurut Yesus. Yang dikehendaki adalah berbuat baik dan menolong sesama, terutama yang miskin atau yang dimiskinkan oleh sesamanya.

Pelayanan Yesus juga dapat ditelusuri dalam Injil Lukas. Lukas menulis Injilnya sekitar tahun 90 M terutama kepada Teofilus, seorang petinggi kekaisaran Romawi. Tujuannya untuk menjelaskan lebih lanjut tentang siapa Yesus itu. Lukas sendiri dipahami juga sebagai seorang yang bukan Yahudi. Jadi, seorang yang bukan Yahudi ingin menjelaskan tentang Yesus yang orang Yahudi dengan tindakan pelayanan-Nya. Tentang siapa itu Yesus menurut Lukas, dapat dikaji dari Lukas 4:16-19. Dikutip Lukas dalam injilnya untuk menunjuk kepada orang-orang yang tersisih secara sosial oleh sesamanya, akibat kegagalan mereka memenuhi berbagai ketentuan Taurat. Kepada mereka yang tersisih oleh sesamanya itu, kuasa Tuhan menyapa mereka. Wujudnya adalah kabar baik kepada orang-orang miskin, pembebasan bagi orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, dan pembebasan orang yang tertindas. Akibat dari tindakan ini adalah terwujudnya rahmat Tuhan.²⁵

Yesus dalam Injil Lukas adalah Yesus yang menghasilkan pembebasan atas masalah kemanusiaan yang universal. Itu terjadi karena Tuhan berintervensi dalam kehidupan Yesus melalui pengurapan Roh Kudus. Latar belakang dari injil ini adalah kenyataan ketika Kekristenan sudah masuk ke dalam komunitas yang bukan saja Yahudi, akan tetapi juga yang bukan Yahudi, terutama Yunani, maka pengikut-pengikut yang bukan Yahudi perlu mengetahui dengan baik siapa Yesus itu. Ketegangan bukan saja terjadi di dalam komunitas Yahudi sendiri antara Yahudi yang setia pada hukum agama Yahudi dan Yahudi yang mengikuti jalan Yesus seperti digambarkan dalam Injil Matius, tetapi juga antara Yahudi yang mengikuti Yesus dengan Yunani, orang bukan Yahudi. Lukas hendak menyapa persoalan kemanusiaan universal ini dalam injilnya. Karena itu dapat dipahami sekali kalau injil Lukas ini berwawasan injil yang universal, bukan saja bagi Yahudi, namun yang bukan Yahudi.²⁶

Sama seperti dalam Injil Matius, sikap Yesus atau pelayanan-Nya terhadap orang miskin dan kemiskinan dapat ditelusuri dalam Lukas 4:18-21. Dari pasal ini dapat dilihat hakikat dari Injil Yesus Kristus dikutip dari Yesaya 61. Unsur-unsur dari pemahaman Lukas itu adalah: 1) Roh Tuhan ada pada-Ku, 2) Untuk: - orang-orang miskin, - orang-orang tawanan, -orang-orang buta, -orang-orang yang tertindas, 3) Tahun Rahmat Tuhan telah datang.²⁷ Dalam pemahaman Lukas, Yesus dapat

²⁴ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.

²⁵ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 113.

²⁶ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 114.

²⁷ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 116.

melakukan pekerjaan Tuhan (Bapa) itu karena diurapi Roh Tuhan (Roh Kudus). Ini adalah dasar theologis bagi Yesus. Melalui hal itulah Yesus terpanggil. Jadi dasar theologis (pengurapan) adalah bagi suatu panggilan (misi). Dengan demikian Tuhan menyapa seseorang untuk melakukan pelayanan, dan tidak hanya berhenti dalam dirinya sendiri. Misi transformatif-Nya adalah bagi orang-orang miskin, orang-orang tawanan, orang-orang buta, orang-orang yang tertindas. Mereka ini adalah yang tersisih dari sesamanya. Mereka adalah orang-orang yang direndahkan oleh sesama mereka, sehingga tak layak digauli. Mereka sedapat mungkin dihindari oleh sesamanya yang merasa diri mereka benar, melakukan Taurat, terhormat, mampu, dan sehat.²⁸

Dalam pemahaman Lukas, kehidupan dan pelayanan (misi) Yesus adalah orang-orang seperti itu. Itulah yang dimaksudkan Ketika mengutip Yesaya (Deutero) untuk menegaskan panggilan Yesus. Yesus diurapi oleh Roh Tuhan untuk mereka yang tersisih itu. Dalam tradisi agama Yahudi, orang-orang seperti ini dikategorikan sebagai orang-orang yang tidak bersih, tidak kudus, Najis. Karenanya, mereka tidak boleh diajak bergaul, miskin, karena mereka tidak benar dihadapan Tuhan. Buta karena dosa orang tua mereka. Terpenjara karena mereka melanggar hukum Tuhan. Dan tertindas karena mereka tidak setara dengan orang-orang yang benar, karena perlakuan sesama seperti itu, justru kepada mereka yang tersisih oleh sesamanya itu, kuasa Tuhan menyapa. Sapaan Tuhan itu terjadi dalam wujud kabar sukacita bagi yang miskin; pembebasan bagi para tawanan, penglihatan bagi yang buta, dan pembebasan bagi yang tertindas. Pembebasan ini sekaligus menghilangkan status kenajisan mereka, dan membuat mereka kembali menjadi 'kudus' sehingga setara dengan sesamanya yang merasa diri benar itu.

Bagi Lukas, pemberitaan Injil adalah tindakan nyata, bukan hanya sekedar pernyataan solidaritas. Melalui pekerjaan Roh Tuhan, Roh Kudus, Yesus membebaskan manusia yang lemah dari perlakuan diskriminatif sesamanya. Hakikat pembebasan adalah memulihkan kemanusiaan yang direndahkan oleh sesamanya sebagai najis dan menegur keangkuhan manusia yang merasa dirinya "benar". Itulah berita sukacita kesetaraan kemanusiaan yang nyata, yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, panggilan transformatif setiap pengikut Yesus adalah memberitakan Injil Tuhan Yesus secara nyata yaitu dengan jalan berbuat kebajikan (sebagai respon atas anugerah, kasih karunia-Nya) kepada sesama supaya tidak ada perbedaan antar manusia. juga menjaga supaya kemanusiaan tidak mengalami diskriminasi oleh mereka yang merasa dirinya lebih kuat, lebih benar, atau lebih suci. Hal ini harus dikerjakan/dilakukan oleh pengikut Yesus (termasuk kita), baik secara personal (sendiri-sendiri) maupun secara komunal (gereja secara institusi, atau pemerintah). Konsekuensi menjadi pengikut Yesus adalah mewujudkan perbuatan baik sebagai respon atas anugerah dari Tuhan itu sendiri.

Yesus Sang Penghadir Kesetaraan

Terlebih dahulu diketahui bagaimana selama kehidupannya, Yesus hadir bagi orang-orang yang marginal dan rentan. Yesus mengutus para murid untuk melakukan apa yang telah dilakukan Yesus sebagaimana Ia diutus oleh Bapa. Jika apa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanannya adalah pilihan untuk berpihak bagi yang rentan dan marginal bahkan juga pilihan untuk menjadi orang yang rentan dan marginal, maka Yesus pun menghendaki hal yang sama untuk dilakukan oleh para muridnya. Roh yang diembuskan oleh Yesus adalah Roh yang memberdayakan mereka untuk

²⁸ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*.117

melaksanakan tugas putusan itu.²⁹ Kehadiran Yesus dalam menghadirkan kesetaraan ditunjukkan-Nya kepada orang yang tertindas, yang melampaui hukum-hukum dan adat istiadat yang menindas. Gambaran Teokrasi tentang Allah yang berpihak kepada orang-orang miskin, yang dipinggirkan inilah yang seharusnya diteladani, dihadirkan oleh gereja saat ini.³⁰

Narasi kesetaraan yang dihadirkan oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya, dalam Dia mewartakan Kerajaan Allah salah satunya adalah menampilkan keterbukaan dan penerimaan secara berulang-ulang mengenai hukum kasih. Hukum yang pertama dan terutama, demikian sifat dari hukum kasih, bahwa manusia harus mengasihi Allah, dan, setelah itu, mengasihi sesama. Intinya adalah, mengasihi, karena Allah dalam misi-Nya bagi dunia adalah tentang kasih. Allah di dalam Yesus Kristus mengasihi manusia, secara hakiki adalah penerimaan “yang asing” dalam persekutuan ilahi. Allah merengkuh manusia, yang sangat asing, dan mempersekutukannya dalam persekutuan trinitaris Allah, oleh cinta kasih. Keadaan inilah yang seharusnya mendorong gereja untuk merengkuh segala yang asing, bukan untuk dijadikan anggota gereja, atau menyeragamkan identitas imannya, melainkan mempersekutukannya dalam cinta kasih Allah.³¹

Praksis pelayanan Yesus telah menghadirkan pra sangka dan stereotip bagi mereka yang miskin. Dalam menghadirkan kesetaraan, Yesus melihat kemanusiaan dari suatu perspektif baru. Ia percaya bahwa kemanusiaan dalam diri seseorang dapat menyentuh kemanusiaan dalam diri orang lainnya dan memberdayakan orang lainnya untuk melangkah keluar dari ketakutan-ketakutan, sistem-sistem keamanan kesukuan, prasangka-prasangka yang menentukan. Yesus yang memasuki kehidupan manusia dalam memanggil sifat-sifat kemanusiaan seperti yang diterangkan Injil menyelamatkan mereka.³² Yesus mampu menghadirkan kemanusiaan, kesetaraan bagi mereka yang termarginalkan oleh karena Dia adalah sumber hikmat dan bijaksana, memberikan pengajaran prinsip-prinsip atau nilai-nilai penting bagi manusia, sebagai buktinya mengasihi musuh dan memberkati mereka (Luk.6:27-29). Praksis pengajaran-Nya sangat dalam dan bermakna. Timbul pertanyaan bagaimana mungkin untuk mengasihi musuh yang melukai serta memberkati mereka tapi realitanya harus dilakukan dan inilah kasih dan bijaksananya Yesus Kristus dalam Ia memberitakan Kerajaan Allah dalam setiap pelayanan-Nya.³³ Pengajaran Yesus dan tentang Yesus merupakan perwujudan pemerintahan Allah untuk menghadirkan kuasa-Nya di dunia tidak dalam ranah spiritualitas saja namun dalam ranah praksis kehidupan sehari-hari untuk memerhatikan sesama tanpa adanya perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, Teokrasi pelayanan Yesus dalam menyatakan Kerajaan Allah sebagaimana yang dikemukakan dalam Injil Matius dan Lukas kepada mereka yang miskin,

²⁹ Timotius Verdino, “Roh Kudus, Napas Sang Rentang Dan Marginal: Pandemi Covid-19 Dan Orang Miskin Di Indonesia,” *Jurnal Theologia In Loco* 2, no. 2 (2020): 158.

³⁰ Ira Imelda, “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa: Studi Terhadap Injil Yohanes 7:53-8,” *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 38, no. 1 (2014).

³¹ al. Siahaan, Harls Evan R. et, “Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan,” *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022).

³² John Shelby Spong, “Jesus For The Non Religious: Recovering the Divine at the Heart of the Human,” *Harper Collins Publishers* (2007): 341.

³³ Tonny Andrian et al., “The Concept of Time Management Based on Ephesians 5:15–17 and Relevance to Contemporary Christian Leaders,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 1–9.

termarginalkan adalah merupakan Kehendak Allah dan sangat relevan untuk kita sebagai orang percaya atau gereja lakukan di masa kini. Pemahaman setiap orang percaya tentang Yesus tidak terbatas pada ranah dogmatis saja tentang Yesus tetapi pada ranah praksis yakni bagaimana Kasih Allah di dalam Yesus kepada manusia diangkat untuk mengalami kesetaraan dalam kemanusiaan adalah aspek penting dimana mereka yang oleh Matius dan Lukas tekankan sebagai Teokrasi pelayanan Yesus di dunia. Sekali lagi, pelayanan Yesus merupakan perjuangan untuk mengurus orang-orang yang terpinggirkan, mereka yang miskin namun melalui Yesus mereka dijamah, dimanusiakan selayaknya manusia yang sama dengan kaum agamawan, orang pemerintahan, mereka yang berkecukupan.

REFERENSI

- Andrian, Tonny, David Ming, G. P. Harianto, and Muner Daliman. "The Concept of Time Management Based on Ephesians 5:15–17 and Relevance to Contemporary Christian Leaders." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 1–9.
- Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr. "Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546, 2013.
- Daliman, Muner, and Hana Suparti. "Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 9–14.
- Imelda, Ira. "Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa: Studi Terhadap Injil Yohanes 7:53-8." *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 38, no. 1 (2014).
- Joihin, Jonly. "Yesus Adalah Roti Kehidupan : Analisis Naratif Yohanes 6 : 1-71." *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 215–244.
- Kantohe, Finki Rianto, and Samuel Benjamin Hakh. "Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 207.
- Manurung, Frans Setiadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 185.
- Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.
- Pramudya, Wahyu. "Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 171.
- Sasongko, Nindy. "Yesus Sang Lela: Sebuah Kristologi Queer Indonesia." In *Teologi Queer: Meretas Jalan Bagi Keragaman Seksualitas Dan Gender*, edited by Agetta Awijaya; Missael Napitupulu, 78. Indonesia: YiFoS, 2022.
- Siahaan, Harls Evan R. et, al. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022).

- Silalahi, Haposan. "Dimensi Soteriologi Kata Poieō Dalam Matius 7:21." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 411–428.
- Spong, John Shelby. "Jesus For The Non Religious: Recovering the Divine at the Heart of the Human." *Harper Collins Publishers* (2007): 341.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, and Daniel Fajar Panuntun. "Karantina Dan Hospitalitas Sebagai Yang Berisiko Sebagai Respons Gereja Di Sepanjang Sejarah Pandemi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 175–206.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. Semarang: eLsA Press, 2020.
- Tumanan, Perdian K.M. "Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 154.
- Verdino, Timotius. "Roh Kudus, Napas Sang Rentang Dan Marginal: Pandemi Covid-19 Dan Orang Miskin Di Indonesia." *Jurnal Theologia In Loco* 2, no. 2 (2020): 158.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Armin Sukri. "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 175.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.